

**PENGARUH KECEMASAN KOMUNIKASI TERHADAP INTENSITAS
KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN TEMAN SEBAYA (PEER GROUP)
MELALUI KEPERCAYAAN DIRI BERKOMUNIKASI PADA SISWA TULI DI
YAYASAN SETARA SEMARANG**

Desi Sulistianingsih, Wiwid Noor Rakhmad

sulisedd22@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksmile (024) 746 504

Laman: <https://fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The high levels of interpersonal communication barriers experienced by Deaf students in their interactions with peers is the background for this study. Deaf students frequently encounter communication anxiety triggered by fears of rejection and miscommunication, which in turn undermines their communication self-confidence and potentially reduces the intensity of their interpersonal communication. This study aims to examine the effect of communication anxiety on the intensity of interpersonal communication through the mediation of communication self-confidence among Deaf students at Yayasan Setara Semarang.

To address the research objectives, this study employed the Anxiety/Uncertainty Management (AUM) theory and Cognitive Dissonance Theory within a quantitative explanatory research design. The sampling technique used was total sampling, involving 35 respondents. Data were analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) with the assistance of SmartPLS 4 software. This analytical method was selected due to its suitability for testing mediation models and its effectiveness with relatively small sample sizes.

The results indicate that communication anxiety has a significant negative effect on the intensity of interpersonal communication among Deaf students. Higher levels of communication anxiety are associated with lower intensity of interpersonal interactions with peers. Furthermore, the findings reveal that communication anxiety influences interpersonal communication intensity indirectly through communication self-confidence as a mediating variable. Based on these findings, it is recommended that educators and the social environment develop communication programs focusing on anxiety management and the enhancement of students' communication self-confidence to foster more inclusive and supportive social interactions.

Keywords: communication anxiety; communication self-confidence; interpersonal communication; Deaf students; peer group

Tingginya hambatan komunikasi interpersonal yang dialami siswa Tuli dalam interaksi dengan teman sebaya menjadi latar belakang penelitian ini. Siswa Tuli kerap mengalami kecemasan komunikasi yang dipicu oleh ketakutan akan penolakan dan miskomunikasi. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kepercayaan diri berkomunikasi yang berpotensi dapat menurunkan intensitas komunikasi interpersonal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal melalui mediasi kepercayaan diri pada siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang.

Upaya menjawab permasalahan dan tujuan penelitian dilakukan menggunakan teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) dan teori Disonansi Kognitif dengan pendekatan kuantitatif tipe penelitian eksplanatori. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dengan sampel penelitian sebanyak 35 responden. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS 4*, metode ini dipilih karena mampu menguji hubungan mediasi serta sesuai untuk jumlah sampel yang relatif terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap intensitas komunikasi interpersonal siswa Tuli. Semakin tinggi tingkat kecemasan komunikasi, semakin rendah intensitas interaksi interpersonal dengan teman sebaya. Selain itu, ditemukan bahwa pengaruh kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal terjadi secara tidak langsung melalui kepercayaan diri berkomunikasi sebagai variabel mediasi. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi pendidik dan lingkungan sosial mengembangkan program komunikasi yang berfokus pada manajemen kecemasan serta penguatan kepercayaan diri siswa untuk menciptakan interaksi sosial yang lebih inklusif dan suportif.

Kata kunci: Kecemasan Komunikasi; Kepercayaan Diri Berkomunikasi; Komunikasi Interpersonal; Siswa Tuli; Teman Sebaya

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial, mengelola emosi, serta mengembangkan identitas diri seseorang. Melalui komunikasi yang efektif, individu dapat memahami diri sendiri dan orang lain, membangun relasi yang sehat, serta meningkatkan partisipasi sosial. Namun, tidak semua individu mampu berkomunikasi dengan mudah, khususnya orang dengan keterbatasan atau disabilitas. Disabilitas merujuk pada kondisi yang menghalangi partisipasi individu secara

utuh dalam kehidupan masyarakat akibat adanya keterbatasan, baik fisik, sensorik, intelektual, maupun mental. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, keterbatasan pada indra pendengaran (tunarungu atau tuli) dan penglihatan (tunanetra) termasuk dalam kategori disabilitas sensorik. Penelitian ini fokus pada anak dengan disabilitas sensorik, yaitu siswa tunarungu atau tuli yang dihadapkan pada tantangan komunikasi interpersonal dengan teman sebaya (*peer group*).

Dalam konteks budaya, istilah “Tuli” (dengan huruf ‘T’ besar) tidak hanya dimaknai sebagai kondisi klinis berupa ketidakmampuan mendengar, namun juga merupakan identitas budaya yang mempengaruhi cara individu dalam berinteraksi dengan bahasa isyarat dan ekspresi visual. Hambatan dalam memahami pesan verbal sering membuat siswa Tuli menghadapi kesulitan dalam berinteraksi, terutama dengan teman sebaya yang dapat mendengar. Akibatnya, mereka sering mengalami keterbatasan relasi sosial dan beresiko mengalami isolasi sosial. Kelompok teman sebaya berfungsi sebagai ruang belajar sosial tempat remaja memperoleh dukungan emosional, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan memperkuat rasa percaya diri. Namun, bagi siswa Tuli, hambatan komunikasi membuat proses ini tidak selalu berjalan lancar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan keterbatasan pendengaran cenderung memiliki interaksi yang lebih terbatas dengan teman sebaya dengar dan menghadapi kesulitan dalam membangun relasi sosial yang setara. Sebaliknya, ketika mereka mendapatkan dukungan dan penerimaan dari lingkungan sebaya, rasa percaya diri dalam berkomunikasi meningkat dan interaksi sosial menjadi lebih intensif (Maullasari, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah 2021, terdapat 3.426 anak dengan disabilitas rungu/wicara. Selain itu, penerimaan siswa baru di SLB Negeri Semarang juga masih sangat terbatas, pada tahun ajaran baru 2025/2026 tercatat 140 calon siswa dari berbagai kategori disabilitas mendaftar, namun hanya 40 siswa yang diterima di semua jenjang (TK hingga SMA) dengan berbagai hambatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebutuhan cukup besar, sedangkan fasilitas inklusif dan kesempatan untuk siswa Tuli di sekolah belum sepenuhnya memadai. Yayasan Setara menjadi salah satu lembaga sosial yang memberikan ruang belajar inklusif bagi anak dan remaja Tuli dengan kriteria anak usia sekolah SMP dan SMA, yang kemudian di sebut dengan kelompok interaksi. Hasil observasi dan wawancara dengan guru pendamping menunjukkan bahwa sebagian siswa Tuli seringkali menunjukkan rasa gugup, ketidaknyamanan, kurang percaya diri, serta enggan berinteraksi dengan kelompok yang lebih besar. Mereka lebih nyaman berkomunikasi dengan sesama Tuli menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecemasan komunikasi, yaitu rasa takut, gugup, atau khawatir yang timbul saat berinteraksi, baik

secara interpersonal maupun di hadapan publik (Muchibuddin, 2021).

Kecemasan dalam berkomunikasi merupakan perilaku yang normal atau wajar dan tidak selalu menjadi masalah yang serius bagi individu, selama orang tersebut mampu mengendalikan atau mengurangi tingkat kecemasan komunikasi yang dialaminya. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berpengaruh negatif terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa (Zalfa & Fatmasari, 2021). Pada siswa Tuli, tingkat kecemasan dalam berkomunikasi cenderung lebih tinggi karena adanya resiko atau kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan, keterbatasan dalam penggunaan bahasa isyarat, serta pengalaman sosial yang kurang menyenangkan seperti penolakan dari lawan bicara atau kelompok.

Teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) menyatakan bahwa selama berkomunikasi, individu perlu mengelola kecemasan secara efektif yang timbul, di samping mengurangi ketidakpastian kognitif terkait lawan bicara (Gudykunst & Nishida, 2001). Tingkat kecemasan yang terlalu tinggi dapat menghambat kemampuan individu untuk memproses pesan dengan tepat, menurunkan keberanian untuk membuka diri, dan pada akhirnya mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal. Selain itu, teori

Cognitive Dissonance juga berpandangan bahwa setiap individu berusaha mempertahankan konsistensi antara keyakinan, sikap, dan perilakunya (Miller et al., 2015). Disonansi kognitif pada siswa Tuli terjadi saat muncul konflik antara keinginan yang kuat untuk berinteraksi atau diterima dalam lingkungan sosial dan ketakutan akan penolakan atau kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Kondisi tersebut memicu disonansi kognitif yang dapat berkembang menjadi kecemasan komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifah, (2023) mengungkapkan bahwa kecemasan komunikasi memiliki keterkaitan yang erat dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan bagian dari kepribadian yang berkembang dalam diri seseorang, dan berperan penting dalam menumbuhkan keyakinan diri untuk melakukan berbagai aktivitas yang bernilai positif. Melalui dorongan ini, seseorang dapat menunjukkan ekspresi diri serta berinteraksi secara leluasa tanpa diliputi rasa takut maupun kecemasan (Mawaddah & Wisma, 2023). Dengan demikian, kepercayaan diri dalam berkomunikasi berperan penting sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pengaruh antara kecemasan komunikasi dengan komunikasi interpersonal. Studi lain juga memperkuat temuan bahwa kepercayaan diri memiliki

pengaruh positif terhadap komunikasi interpersonal, siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang baik (Kurnia & Bone, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, kecemasan komunikasi merupakan salah satu tantangan utama yang dialami siswa Tuli dalam menjalin hubungan interpersonal, terutama dengan teman sebaya. Hambatan ini tidak hanya berdampak pada intensitas interaksi, tetapi juga berpotensi memperburuk kondisi

psikologis dan sosial mereka. Di sisi lain, kepercayaan diri berkomunikasi muncul sebagai faktor penting yang dapat memediasi hubungan antara kecemasan komunikasi dan intensitas interaksi interpersonal. Meski demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada populasi umum dan belum banyak yang mengkaji keterkaitan kausal antara kecemasan komunikasi, kepercayaan diri berkomunikasi, serta intensitas komunikasi interpersonal secara bersamaan pada siswa Tuli di Indonesia.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh langsung kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal pada siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang dan pengaruh tidak langsung kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal melalui kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian explanatori (*explanatory research*). Dengan menggunakan penelitian explanatori peneliti dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih,

serta menguraikan alasan di balik terjadinya suatu peristiwa, sehingga dapat diketahui secara jelas bagaimana satu peristiwa atau faktor memicu atau memengaruhi peristiwa atau faktor lainnya (Sari et al., 2023). Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh kecemasan komunikasi (variabel independen) terhadap intensitas komunikasi interpersonal (variabel dependen) melalui kepercayaan diri berkomunikasi (variabel intervening). Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil survei atau pengisian kuesioner yang diberikan pada 35 siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang. Data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan bantuan software SmartPLS4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kecemasan Komunikasi Terhadap Intensitas Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara kecemasan komunikasi (sebagai variabel independen) dan intensitas komunikasi interpersonal pada siswa Tuli (sebagai variabel dependen) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan signifikan yang bersifat negatif antara kedua variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan komunikasi yang dialami oleh siswa Tuli, maka semakin rendah frekuensi atau intensitas komunikasi interpersonal yang mereka lakukan dengan teman sebaya. Sebaliknya, penurunan tingkat kecemasan komunikasi akan cenderung meningkatkan intensitas interaksi mereka. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kecemasan komunikasi (X) terhadap intensitas komunikasi interpersonal pada siswa Tuli (Y) diterima.

Temuan dari hipotesis pertama penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh langsung dan negatif tersebut memperkuat relevansi teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM). Sebagaimana dijelaskan oleh Gudykunst & Nishida, (2001), keberhasilan komunikasi

sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengendalikan kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Hal ini mengimpikasikan bahwa bagi siswa Tuli, tingkat kecemasan komunikasi yang tinggi menjadi faktor utama yang membatasi keterlibatan mereka dalam interaksi interpersonal.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengelolaan kecemasan adalah kunci efektivitas komunikasi. Tanpa pengelolaan kecemasan yang baik, intensitas komunikasi akan cenderung menurun secara signifikan. Ketika kecemasan komunikasi tidak teratasi dengan baik, hal tersebut menjadi penghalang atau hambatan yang secara langsung membatasi kemauan dan kemampuan siswa Tuli untuk berinteraksi. Dengan kata lain, rendahnya intensitas komunikasi interpersonal (Y) merupakan konsekuensi dari tingginya kecemasan yang menjadi penghalang bagi siswa Tuli untuk terlibat secara intensif dalam lingkungan sekitarnya.

B. Pengaruh Kecemasan Komunikasi Terhadap Intensitas Komunikasi Interpersonal Melalui Kepercayaan Diri Berkomunikasi

Analisis terhadap pengaruh kecemasan komunikasi (variabel independen) terhadap intensitas komunikasi interpersonal (variabel dependen) melalui kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli

(variabel *intervening*) terbukti signifikan dengan arah pengaruh negatif. Dalam model ini, variabel kepercayaan diri berkomunikasi berfungsi sebagai jalur mediasi (*intervening*) yang menjelaskan dinamika hubungan antar variabel tersebut. Temuan ini mengonfirmasi bahwa tingginya kepercayaan diri berkomunikasi berkorelasi dengan rendahnya tingkat kecemasan komunikasi, yang pada akhirnya mendorong frekuensi komunikasi interpersonal yang lebih tinggi pada siswa Tuli. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri akan memperkuat kecemasan sehingga menurunkan intensitas komunikasi. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian ini diterima.

Hasil pengujian tersebut selaras dengan teori disonansi kognitif yang menyatakan bahwa manusia cenderung menghindari ketidaksesuaian antara pikiran dan tindakannya. Menurut West (2008), disonansi merupakan ketegangan emosional dan motivasional yang muncul akibat kontradiksi dalam sistem kognitif seseorang. Dalam konteks siswa Tuli, disonansi muncul dari pertentangan antara keinginan untuk berinteraksi dengan ketakutan akan penolakan atau kesalahpahaman. Ketegangan ini memicu munculnya kecemasan komunikasi, yang berpengaruh pada melemahnya kepercayaan diri berkomunikasi (M) yang kemudian mendorong perilaku

penghindaran yang akhirnya menurunkan intensitas komunikasi (Y).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kecemasan komunikasi yang dirasakan oleh siswa Tuli menjadi faktor yang cukup kuat yang membentuk kepercayaan diri mereka saat berinteraksi dengan teman sebaya. Sesuai dengan teori disonansi kognitif, kecemasan menciptakan ketidakkonsistenan mental yang berpengaruh pada kepercayaan diri yang lemah untuk terlibat dalam interaksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecemasan komunikasi tidak berdampak langsung pada intensitas komunikasi interpersonal, melainkan kecemasan komunikasi memicu penurunan kepercayaan diri berkomunikasi terlebih dahulu, yang kemudian berdampak pada berkurangnya frekuensi atau intensitas komunikasi interpersonal pada kelompok siswa Tuli.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh yang signifikan ke arah negatif dari kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal pada siswa Tuli. Artinya, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan, maka intensitas komunikasi siswa akan semakin menurun. Temuan ini memperkuat relevansi teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) yang menyatakan bahwa kunci

keberhasilan sebuah interaksi terletak pada kemampuan individu dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian. Ketika siswa Tuli gagal mengendalikan rasa cemasnya, mereka cenderung menarik diri dari situasi sosial untuk menghindari ketidaknyamanan saat berkomunikasi.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kecemasan komunikasi berpengaruh negatif terhadap intensitas komunikasi interpersonal melalui kepercayaan diri berkomunikasi. Artinya, semakin tinggi kecemasan komunikasi, maka semakin rendah intensitas komunikasi interpersonal melalui kepercayaan diri berkomunikasi terlebih dahulu. Fenomena ini sejalan dengan Teori Disonansi Kognitif, di mana siswa Tuli mengalami ketegangan emosional akibat pertentangan keinginan untuk diterima secara sosialnya, disisi lain muncul ketakutan akan penolakan atau kesalahpahaman. Untuk meredakan ketegangan tersebut, siswa Tuli cenderung memilih perilaku penghindaran dengan mengurangi intensitas komunikasi sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak merasa semakin tertekan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan, peneliti merekomendasikan kepada penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan

teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) dan Disonansi Kognitif dengan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berpotensi memperkuat atau memperlemah interaksi komunikasi pada siswa Tuli. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif seperti studi kasus atau fenomenologi sangat dianjurkan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan dinamika psikososial siswa Tuli secara lebih mendalam.

Pihak sekolah, komunitas maupun organisasi terkait disarankan untuk dapat memberikan program pelatihan komunikasi yang memadukan praktik interaksi sosial dengan penguatan aspek psikologis, seperti manajemen kecemasan dan afirmasi positif. Program ini bertujuan untuk membantu siswa Tuli mengenali pemicu kecemasan sekaligus membangun kepercayaan diri, sehingga mereka lebih berani terlibat dalam komunikasi interpersonal. Dengan pengelolaan aspek psikologis yang tepat, siswa Tuli akan merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berbaur secara mandiri dengan masyarakat luas.

Diperlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusi yang mendekatkan interaksi antara individu umum dan siswa Tuli secara langsung. Inisiasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai etika berkomunikasi yang setara

dan tidak ada praktik diskriminasi, sehingga ketidakpastian dalam berinteraksi dapat berkurang. Lingkungan yang bebas stigma akan mendorong siswa Tuli untuk berpartisipasi tanpa rasa takut. Hal ini pada

akhirnya tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang lebih adil dan aksesibel bagi penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. A., Dini, R. R., & Nurhadianti, D. (2022). Hubungan Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. *Journal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 96–105. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/issue/archive>
- Andini, R. N., Widiastuti, R., & Pratama, M. J. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal The Correlation of Confidence With Interpersonal Communication. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 05(1), 1–15.
- Arifah, M. M. (2021). Pengaruh intensitas komunikasi dengan prestasi belajar siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi. *Prosiding Adaptiva*, 9, 19–30.
- Arifah, S. (2023). Self-Confidence dan Kecemasan Komunikasi Interaktif Pada Siswi Putri yang Tinggal di Asrama. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 28–41. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i1.11>
- Ashari, Y. T. (2023). *Analisis Komunikasi Nonverbal pada Teman Tuli*.
- BPS. (2021). *Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah, 2021*. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjYwNyMx/rekap-data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-provinsi-jawa-tengah-2021.html>
- Dewanti. (2013). *Hubungan antara kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan komunikasi interpersonal*. 1, 1–5.
- Febiola, I. (2024). Hubungan Efikasi Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa PGMI UIN Raden Intan Lampung. *Skripsi*.
- Gudykunst, W. B., & Nishida, T. (2001). Anxiety, uncertainty, and perceived effectiveness of communication across relationships and cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 25(1), 55–71. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(00\)00042-0](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(00)00042-0)
- Hafiar, H. (2018). *BAHASA ISYARAT INDONESIA SEBAGAI BUDAYA TULI MELALUI*. 48(1), 65–78.
- Ignasius Kurnia, Matilda Pia Bone, dan Y. D. (2024). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa*. 4(1).
- Indonesia, R. (2016). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- Maullasari, S. (2022). *The role of social support to increase the Confidence of the Deaf in the Difabel Study Council*. 3(2), 94–105.

- Mawaddah, A., & Wisma, N. (2023). Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Tingkat Kepercayaan Diri. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 245. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i2.7819>
- Miller, M. K., Clark, J. D., & Jehle, A. (2015). Cognitive Dissonance Theory (Festinger). *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosc058.pub2>
- Muchibuddin, & Rahardjo, T. (2021). Hubungan antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dan Konsep Diri dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 9(2), 1–8.
- Nisa, K. (2023). Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Ilmu Komunika. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2134–2146.
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>
- Rahman, A. F., & Natsir, M. (2024). Pentingnya Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Family Education*, 4 (2)(2), 257–268.
- Sari et al. (2023). Jurnal pendidikan sains dan komputer metode studi kasus dalam penelitian kualitatif jurnal pendidikan sains dan komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Silooy. (2023). *PENGARUH KEPERYACAAAN DIRI TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS X DPIB SMK NEGERI 4 SEMARANG*. 9(2), 121–133.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Edisi 5, Buku 1). Jakarta: Salemba Humanika
- Zalfa, K., & Fatmasari, F. (2021). *Pengaruh Kecemasan terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa MA Ma'arif NU Cimanggu*.